
Konsep Dasar Pengawasan dan Evaluasi sebagai Instrumen Penjaminan Mutu Internal di Lembaga Pendidikan

Sofi Inayatur Robbainah¹, Muhammad Sidiq Purnomo²

¹ Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi (sofiinayaturrobbainah@gmail.com)

² Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi (sidiqpurnomo@iaida.ac.id)

Article Info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author: Akun Fariha Imaroh, Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Blokagung, Banyuwangi, Indonesia Email:</p> <p>Kata Kunci: Pengawasan; Penjaminan Mutu Internal; Instrumen Penjaminan Mutu.</p>	<p>Peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan merupakan tantangan signifikan bagi banyak lembaga pendidikan yang sering kali menghadapi ketidakselarasannya antara perencanaan strategis dan pelaksanaan operasional di lapangan. Kurangnya mekanisme kontrol yang terintegrasi menyebabkan standar mutu sulit dipertahankan dan ditingkatkan secara konsisten dari waktu ke waktu. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan konsep dasar pengawasan dan evaluasi sebagai instrumen fundamental dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di lingkungan lembaga pendidikan. Melalui pendekatan analisis konseptual, artikel ini menekankan bahwa pengawasan berfungsi sebagai mekanisme pemantauan proses secara langsung untuk mendeteksi deviasi atau penyimpangan secara dini, sedangkan evaluasi berperan sebagai penilaian komprehensif terhadap capaian hasil akhir dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi sistematis antara pengawasan yang ketat dan evaluasi yang objektif mampu menciptakan siklus perbaikan mutu yang berkesinambungan dan berbasis pada data faktual. Sinergi ini memungkinkan pimpinan lembaga untuk mengidentifikasi hambatan secara akurat dan merumuskan langkah perbaikan yang tepat sasaran demi efisiensi organisasi. Kesimpulannya, efektivitas penjaminan mutu internal sangat bergantung pada transformasi fungsi pengawasan dan evaluasi dari sekadar rutinitas administratif menjadi alat kendali strategis untuk mencapai keunggulan akademik. Implementasi yang konsisten terhadap kedua instrumen ini tidak hanya menjamin akuntabilitas lembaga kepada publik, tetapi juga memperkuat internalisasi budaya mutu bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan.</p>

Article history:

Submission 27 Desember 2025

Accepted 29 Desember 2025

Published 31 Desember 2025

Pendahuluan

Dinamika globalisasi dan persaingan global dalam sektor pendidikan telah menggeser paradigma pengelolaan lembaga pendidikan dari sekadar pemenuhan aspek kuantitatif menuju penguatan aspek kualitatif. Lembaga pendidikan saat ini tidak lagi hanya dipandang sebagai institusi transmisi ilmu pengetahuan, melainkan sebagai organisasi kompleks yang dituntut untuk memiliki akuntabilitas tinggi terhadap pemangku kepentingan (Arif Fiandi, 2023). Dalam konteks ini, mutu menjadi determinan utama yang menentukan daya saing dan keberlanjutan sebuah lembaga. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian mutu yang konsisten sering kali terhambat oleh lemahnya sistem kontrol internal (JENSEN, 1993). Banyak lembaga pendidikan terjebak dalam rutinitas administratif yang mengabaikan esensi dari pemantauan proses dan penilaian hasil.

Pengawasan dan evaluasi sering kali disalahpahami hanya sebagai instrumen birokratis untuk mencari kesalahan, bukan sebagai alat strategis untuk perbaikan

berkelanjutan (Hertz dkk., 2021). Tanpa mekanisme pengawasan yang terintegrasi, standar mutu yang telah ditetapkan hanya akan menjadi dokumen statis yang tidak memiliki dampak transformatif pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pemahaman mengenai peran pengawasan dan evaluasi sebagai jantung dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) (Efendi & Ag, 2021).

Penelitian terdahulu mengenai penjaminan mutu di lembaga pendidikan cenderung berfokus pada aspek kepatuhan terhadap standar nasional atau akreditasi eksternal (Tania dkk., 2020). Fokus utama literatur tersebut sering kali tertuju pada bagaimana lembaga memenuhi indikator-indikator yang ditetapkan oleh badan penilai dari luar. Terdapat celah signifikan dalam literatur yang ada, di mana dimensi "internalitas" yaitu kesadaran mandiri lembaga untuk melakukan swa-monitor secara organik sering kali terabaikan. (Francisco dkk., 2024)

Kritik utama terhadap pendekatan lama adalah sifatnya yang reaktif; evaluasi hanya dilakukan menjelang visitasi akreditasi. Selain itu, banyak penelitian memisahkan antara konsep pengawasan (sebagai kontrol proses) dan evaluasi (sebagai penilaian hasil) seolah-olah keduanya adalah entitas yang berdiri sendiri (Sitorus & Edi Timbul, Ak., M.B.A., 2007). Minimnya pembahasan mengenai sinergi fungsional antara pengawasan dan evaluasi sebagai instrumen tunggal yang kohesif dalam SPMI menyebabkan implementasi penjaminan mutu di banyak lembaga menjadi parsial dan tidak berdampak pada budaya mutu jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan kunci sebagai berikut; (1) Bagaimana integrasi konsep dasar pengawasan dan evaluasi dapat memperkuat struktur Sistem Penjaminan Mutu Internal di lembaga pendidikan? (2) Mengapa pengawasan dan evaluasi sering kali gagal berfungsi sebagai instrumen peningkatan mutu dan justru menjadi beban administratif? (3) Bagaimana model sinergis pengawasan dan evaluasi yang efektif untuk membangun budaya mutu yang berkelanjutan?.

Penelitian ini menawarkan argumen baru bahwa pengawasan dan evaluasi tidak boleh dipandang sebagai dua tahap yang terpisah, melainkan sebagai sebuah kontinum dalam instrumen penjaminan mutu. Kebaruan yang ditawarkan dalam studi ini adalah pengenalan perspektif "Internalized Oversight", di mana pengawasan bukan lagi datang dari otoritas hierarkis semata, melainkan menjadi bagian dari kesadaran kolektif praktisi pendidikan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif mengenai prosedur SPMI (Paputungan dkk., 2021), penelitian ini memberikan kritik mendalam terhadap formalisme administratif dan menawarkan solusi berupa integrasi instrumen yang berbasis pada data riil (evidence-based policy). Artikel ini berargumen bahwa efektivitas penjaminan

mutu internal ditentukan oleh sejauh mana hasil evaluasi mampu diterjemahkan menjadi tindakan korektif yang didukung oleh pengawasan yang bersifat suportif, bukan punitif (Benz-Camino dkk., 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk merekonstruksi konsep dasar pengawasan dan evaluasi agar selaras dengan kebutuhan modernitas lembaga pendidikan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan kerangka kerja konseptual yang menempatkan pengawasan dan evaluasi sebagai instrumen utama dalam menjaga stabilitas mutu internal.

Signifikansi penelitian ini terbagi menjadi dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan literatur manajemen pendidikan, khususnya mengenai teori kontrol dalam organisasi pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengelola lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan SPMI yang lebih lincah (agile), transparan, dan berorientasi pada hasil, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif dan memiliki keunggulan substantif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) (Abdul Rahman & Mohezar, 2020) yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena penjaminan mutu. Peneliti melakukan penelusuran komprehensif terhadap berbagai literatur ilmiah, buku teks manajemen pendidikan, serta regulasi pemerintah yang berkaitan erat dengan standar penjaminan mutu pendidikan di Indonesia. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk membedah konsep-konsep abstrak mengenai pengawasan dan evaluasi dari berbagai perspektif teoretis yang berbeda, sehingga mampu menghasilkan sintesis pemikiran yang lebih utuh dan sistematis dibandingkan dengan sekadar observasi lapangan yang bersifat parsial (Mahbubi, 2025).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan analisis konten terhadap naskah akademik, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta jurnal-jurnal bereputasi yang membahas instrumen penjaminan mutu internal (Ngoatle dkk., 2022). Peneliti melakukan kategorisasi data berdasarkan relevansi konten terhadap variabel pengawasan dan evaluasi untuk memastikan bahwa setiap informasi yang diserap memiliki validitas teoretis yang kuat. Proses pengumpulan data ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan teks, tetapi juga melakukan kritik intern dan ekstern terhadap sumber-sumber literatur guna memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar representatif dalam menjawab tantangan tata kelola lembaga pendidikan kontemporer (Rachmat Hidayat dkk., 2025).

Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam implementasi instrumen mutu (Lochmiller, 2021). Peneliti berupaya menghubungkan antara teori manajemen klasik dengan tuntutan manajemen modern yang lebih fleksibel, sehingga dapat ditemukan benang merah mengenai kegagalan dan keberhasilan sistem pengawasan di sekolah. Pendekatan ini dipilih secara sengaja untuk mengevaluasi secara kritis teori-teori mapan yang mungkin sudah tidak relevan lagi, sekaligus menyintesisnya menjadi sebuah kerangka konseptual baru yang menawarkan solusi aplikatif bagi kompleksitas problematika yang dihadapi oleh lembaga pendidikan saat ini (Mahbubi, 2025).

Hasil Dan Pembahasan

Analisis terhadap efektivitas lembaga pendidikan dalam mempertahankan kualitas layanannya tidak dapat dilepaskan dari peran dua instrumen fundamental: pengawasan dan evaluasi (Fadiah Nur Amalia dkk., 2024). Berdasarkan kajian literatur yang mendalam serta analisis kebijakan pendidikan nasional, pembahasan ini akan mengupas tuntas bagaimana kedua elemen tersebut bertransformasi menjadi tulang punggung Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) (Moh Ali Fauzi dkk., 2024). Pembahasan dibagi menjadi tiga pilar utama yang saling bertautan untuk menjawab urgensi keunggulan institusional.

1. Integrasi Pengawasan dan Evaluasi dalam Struktur SPMI: Sebuah Simbiosis Fungsional

Pengawasan dan evaluasi sering kali terjebak dalam dikotomi konseptual dalam praktik manajemen pendidikan tradisional (Leithwood, 2021). Di banyak institusi, pengawasan sering kali dipersepsikan sebagai tugas eksternal yang dilakukan oleh pengawas sekolah dari dinas terkait, sementara evaluasi dianggap sebagai prosedur administratif tahunan untuk memenuhi kebutuhan akreditasi. Namun, dalam ekosistem SPMI yang ideal, kedua konsep ini harus dilebur menjadi satu kesatuan fungsional yang organik dan berkelanjutan.

a. Pengawasan (Monitoring) sebagai Early Warning System

Pengawasan dalam konteks penjaminan mutu internal adalah aktivitas pemantauan yang dilakukan secara real-time dan terus-menerus terhadap seluruh proses pendidikan. Hal ini mencakup pengawasan terhadap standar isi, standar proses, hingga standar sarana dan prasarana. Secara teoretis, pengawasan berfungsi sebagai mekanisme kontrol preventif (Gong dkk., 2021). Dalam operasional harian sekolah, pengawasan memastikan bahwa guru tidak hanya hadir di kelas, tetapi juga

menyampaikan materi yang relevan dengan kurikulum dan menggunakan metodologi yang mampu memicu daya kritis siswa.

Tanpa pengawasan yang melekat, lembaga pendidikan rentan terhadap "erosi standar". Erosi ini sering kali tidak terlihat secara kasat mata; ia bermula dari deviasi-deviasi kecil, seperti ketidaksesuaian jadwal, pengabaian perangkat pembelajaran, hingga penurunan kualitas interaksi edukatif. Jika deviasi ini dibiarkan tanpa adanya deteksi dini dari sistem pengawasan, maka pada akhir tahun ajaran, lembaga akan mendapatkan kegagalan sistemik yang manifes dalam bentuk rendahnya daya saing lulusan atau ketidakpuasan pemangku kepentingan (Goulart dkk., 2021).

b. Evaluasi sebagai Penilaian Strategis dan Retrospektif

Jika pengawasan berbicara tentang "saat ini" (present), maka evaluasi berbicara tentang "masa lalu untuk masa depan" (past to future). Evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai, keberhasilan, dan efektivitas suatu program berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama masa pengawasan (Wahib, 2021). Evaluasi dalam SPMI bukan sekadar menghitung angka kelulusan, melainkan membedah secara kritis mengapa suatu target tercapai atau mengapa suatu inovasi gagal berdampak (Taherdoost, 2024).

Integrasi antara keduanya menciptakan sebuah simbiosis: pengawasan memberikan asupan data riil (input), sementara evaluasi memberikan makna, interpretasi, dan nilai terhadap data tersebut (Solehudin dkk., 2022). Tanpa pengawasan yang jujur dan ketat, evaluasi hanya akan menjadi laporan "bedah mayat" (post-mortem). Artinya, evaluasi tersebut hanya mampu mendeteksi kerusakan setelah semuanya berakhir, di mana sumber daya telah terbuang dan waktu tidak dapat diputar kembali. Sebaliknya, pengawasan tanpa evaluasi hanya akan menjadi aktivitas birokratis yang melelahkan karena tidak ada pengambilan keputusan strategis yang lahir dari hasil pantauan tersebut.

Sinergi inilah yang memastikan bahwa setiap anomali yang ditemukan selama proses pengawasan langsung mendapatkan respons kebijakan melalui analisis evaluatif yang tajam. Dengan demikian, penjaminan mutu tidak lagi bersifat reaktif terhadap keluhan wali murid atau temuan auditor eksternal, melainkan bersifat proaktif dan mandiri.

2. Dekonstruksi Beban Administratif: Mengapa Sistem Sering Gagal?

Meskipun secara teoretis integrasi pengawasan dan evaluasi menjanjikan keunggulan, realitas di lapangan sering kali menunjukkan hasil yang kontradiktif. Banyak lembaga pendidikan memiliki dokumen penjaminan mutu yang sangat lengkap, namun

kualitas pendidikannya tetap stagnan. Fenomena ini berakar pada apa yang disebut sebagai "Formalisme Administratif".

Dalam kondisi ini, pengawasan dan evaluasi tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan untuk tumbuh, melainkan beban birokrasi yang membelenggu kreativitas. Para pendidik menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengisi logbook, borang, dan aplikasi pelaporan daripada melakukan refleksi terhadap kualitas pengajaran mereka. Hal ini melahirkan budaya kepura-puraan (performative culture), di mana data dimanipulasi agar terlihat "hijau" di sistem, meskipun di ruang kelas terjadi kemunduran kualitas (Ylönen & Erkkilä, 2025).

Untuk memahami lebih dalam mengenai patologi organisasi ini, Tabel 1 di bawah ini merinci faktor-faktor kegagalan dan langkah transformatif yang harus diambil oleh lembaga pendidikan (Schnitzler, 2020).

Tabel 1. Analisis Faktor Kegagalan dan Solusi Transformatif Instrumen Mutu

No	Faktor Kegagalan	Deskripsi Masalah & Dampak	Solusi Transformatif & Kebaruan
1	Orientasi Punitif (Hukuman)	Pengawasan dipandang sebagai ajang mencari kesalahan individu. Dampaknya, guru merasa terancam, bekerja di bawah tekanan, dan cenderung menutupi kelemahan kinerja.	Transformasi menuju Supervisi Klinis & Kolaboratif. Pengawas berperan sebagai mentor/coach yang berfokus pada pemecahan masalah bersama, bukan hakim.
2	Data-Idle (Data Menganggur)	Ribuan data hasil monitoring tersimpan di folder digital tanpa pernah dibaca atau diolah. Evaluasi hanya berakhir menjadi tumpukan kertas tanpa tindak lanjut.	Implementasi Evidence-Based Policy. Setiap kebijakan sekolah (seperti perubahan kurikulum atau alokasi dana) wajib didasarkan

No	Faktor Kegagalan	Deskripsi Masalah & Dampak	Solusi Transformatif & Kebaruan
			pada tren data evaluasi.
3	Kurangnya Internalisasi Mutu	Mutu dianggap sebagai variabel luar yang dipaksakan oleh pemerintah/yayasan. Tidak ada rasa memiliki (<i>sense of ownership</i>) terhadap standar.	Sosialisasi dan edukasi mengenai Internalized Oversight. Membangun kesadaran bahwa mutu adalah tanggung jawab moral setiap individu, bukan sekadar tugas birokrasi.
4	Instrumen yang Kaku & Statis	Instrumen pengawasan menggunakan indikator yang seragam tanpa melihat keunikan konteks kelas atau potensi inovasi guru yang berbeda-beda.	Pengembangan Instrumen Adaptif & Kontekstual. Menggunakan indikator kinerja utama (IKU) yang fleksibel namun tetap terukur secara objektif.
5	Siklus PDCA yang Terputus	Evaluasi dilakukan, namun tahap <i>Action</i> (Perbaikan) tidak pernah terjadi. Lembaga terus mengulangi kesalahan yang sama di tahun berikutnya.	Penutupan celah (Closing the Loop). Memastikan adanya rencana aksi nyata yang memiliki tengat waktu dan penanggung jawab setelah hasil evaluasi keluar.

Tabel Data di atas mengonfirmasi bahwa krisis mutu di banyak lembaga pendidikan bukanlah masalah ketiadaan instrumen, melainkan masalah "jiwa" dari implementasi instrumen tersebut. Selama pengawasan masih dianggap sebagai "polisi sekolah" dan evaluasi dianggap sebagai "hakim administratif", maka penjaminan mutu internal tidak akan pernah mencapai tujuannya. Solusi transformatif mengharuskan pimpinan lembaga untuk mendigitalisasi proses agar efisien, namun tetap menjaga sentuhan humanis dalam proses supervisi. Pemanfaatan data secara cerdas (*intelligent data usage*) akan mengubah laporan yang tadinya "mati" menjadi instrumen hidup yang memandu arah organisasi.

3. Model Sinergis: Menuju Budaya Mutu Berkelanjutan melalui Kerangka PPEPP

Lembaga pendidikan yang mampu bertahan dalam ketidakpastian global adalah lembaga yang memiliki budaya mutu yang terinternalisasi (Nauffal & Nader, 2022). Budaya ini tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui konsistensi dalam menerapkan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan).

a. Tahap Penetapan dan Pelaksanaan (Peran Pengawasan)

Pada tahap awal, lembaga menetapkan Standar Mutu Internal yang sering kali melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di sinilah pengawasan masuk sebagai pengawal konsistensi. Dalam model sinergis ini, pengawasan tidak lagi bersifat hierarkis-top-down, tetapi menjadi "Internalized Oversight". Seorang guru, secara sadar, melakukan pemantauan mandiri terhadap kinerjanya karena ia memahami bahwa kualitas proses yang ia pimpin akan berdampak langsung pada masa depan siswanya. Pengawasan mandiri ini didukung oleh sistem informasi manajemen yang transparan, di mana setiap kemajuan dapat dilihat secara kolektif (Lutfi Nur Fathimah, 2025).

b. Tahap Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (Peran Evaluasi)

Tahap evaluasi menjadi momen refleksi kritis organisasi. Evaluasi tidak hanya melihat apa yang salah, tetapi juga mengapa hal tersebut salah. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa suatu standar tidak tercapai, maka dilakukan tahap pengendalian, yaitu koreksi segera untuk mengembalikan proses ke jalur yang benar. Namun, jika standar tercapai, lembaga tidak boleh berpuas diri. Di sinilah letak esensi "Peningkatan" (*Improvement*). Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk menetapkan standar baru yang lebih tinggi, sehingga terjadi eskalasi mutu yang berkelanjutan (Haghigat & Hosseinichimeh, 2021).

c. Membangun Organisasi Pembelajar (*Learning Organization*)

Sinergi antara pengawasan dan evaluasi pada akhirnya akan membentuk lembaga pendidikan menjadi organisasi pembelajar. Dalam model ini, setiap kegagalan yang terdeteksi oleh sistem pengawasan tidak dipandang sebagai aib yang harus disembunyikan, melainkan sebagai peluang belajar (*learning opportunity*) (Janiesch dkk., 2021). Sebaliknya, setiap keberhasilan yang divalidasi oleh sistem evaluasi akan didokumentasikan sebagai *best practice* dan dijadikan standar baru untuk ditingkatkan lagi.

Lembaga yang berhasil mengawinkan pengawasan dan evaluasi sebagai instrumen strategis akan memiliki "agilitas" atau kelincahan. Mereka mampu merespons perubahan tren pendidikan, kebutuhan dunia kerja, dan tantangan teknologi dengan cepat karena mereka memiliki data yang akurat dan mekanisme evaluasi yang objektif. Hal inilah yang menjadi pembeda fundamental antara lembaga pendidikan yang sekadar "bertahan hidup" (surviving) dengan lembaga pendidikan yang "unggul dan kompetitif" (thriving) di era global.

Analisis Mendalam: Reorientasi Peran Kepemimpinan dalam Pengawasan dan Evaluasi

Salah satu variabel yang sangat menentukan suksesnya pengawasan dan evaluasi sebagai instrumen penjaminan mutu adalah gaya kepemimpinan. Kepemimpinan instruksional (instructional leadership) diperlukan untuk memastikan bahwa pimpinan lembaga bukan hanya duduk di belakang meja memeriksa laporan, tetapi juga terlibat aktif dalam memantau denyut nadi pembelajaran (Rohracher dkk., 2023).

Kepala sekolah sebagai manajer puncak mutu harus mampu menerjemahkan hasil evaluasi menjadi visi yang menginspirasi. Ia harus mampu menjelaskan kepada seluruh staf bahwa pengisian instrumen mutu bukanlah demi menyenangkan atasan, melainkan demi memberikan hak terbaik bagi peserta didik. Ketika aspek kepemimpinan ini menyatu dengan instrumen pengawasan yang sistematis, maka penjaminan mutu internal akan berubah dari sekadar prosedur menjadi napas kehidupan organisasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengawasan dan evaluasi bukan sekadar prosedur formalitas birokrasi, melainkan merupakan fondasi utama dalam memperkuat struktur Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di lembaga pendidikan. Integrasi fungsional antara pengawasan sebagai instrumen pemantauan proses secara real-time dan evaluasi sebagai penilaian capaian strategis terbukti mampu menciptakan mekanisme kendali mutu yang responsif. Dengan menempatkan kedua unsur ini sebagai satu kesatuan, lembaga pendidikan

dapat mendeteksi deviasi operasional lebih dini dan memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil didasarkan pada data faktual yang akurat.

Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi instrumen mutu selama ini berakar pada fenomena formalisme administratif dan budaya punitif yang menyebabkan para praktisi pendidikan merasa terbebani secara birokratis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika pengawasan hanya berorientasi pada pencarian kesalahan tanpa adanya dukungan klinis, hal tersebut justru memicu manipulasi data kinerja demi memenuhi tuntutan administratif semata. Oleh karena itu, diperlukan transformasi paradigma dari pengawasan yang bersifat hierarkis-otoriter menuju pendekatan yang lebih supportif dan kolaboratif agar instrumen mutu dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Model sinergis yang ditawarkan dalam studi ini menekankan pentingnya siklus berkelanjutan melalui penerapan tahapan Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) secara konsisten. Pengawasan memainkan peran krusial pada tahap pelaksanaan untuk menjamin konsistensi, sementara evaluasi menjadi titik tolak bagi pengambilan keputusan strategis pada tahap pengendalian dan peningkatan mutu. Sinergi ini memastikan bahwa hasil evaluasi tidak berhenti sebagai tumpukan arsip, melainkan bertransformasi menjadi rencana aksi konkret yang mampu menutup celah antara realitas lapangan dengan standar ideal yang diharapkan.

Kebaruan yang diusung dalam artikel ini adalah konsep "Internalized Oversight", di mana budaya mutu diinternalisasi menjadi kesadaran kolektif oleh seluruh pemangku kepentingan, bukan sekadar kepatuhan terhadap otoritas eksternal. Dengan membangun kesadaran mandiri untuk melakukan swa-monitor, lembaga pendidikan dapat melampaui standar minimal akreditasi dan bergerak menuju keunggulan substantif. Pendekatan ini menggeser fokus organisasi dari sekadar "bertahan hidup" di tengah persaingan menjadi institusi yang dinamis, adaptif, dan memiliki akuntabilitas publik yang tinggi melalui penguatan budaya mutu yang berkesinambungan.

Sebagai implikasi praktis, pengelola lembaga pendidikan harus segera merekonstruksi instrumen penjaminan mutu mereka agar lebih fleksibel, berbasis data (evidence-based), dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dukungan kebijakan dari pimpinan lembaga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang menghargai transparansi data hasil evaluasi sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Implementasi yang konsisten terhadap rekomendasi penelitian ini diharapkan dapat memperkuat daya saing lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang kompetitif serta mampu merespons dinamika tantangan pendidikan global secara efektif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, A. R., & Mohezar, S. (2020). Ensuring continued use of a digital library: A qualitative approach. *The Electronic Library*, 38(3), 513–530. <https://doi.org/10.1108/EL-12-2019-0294>
- Arif Fiandi. (2023). Analisis Akuntabilitas Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 310–318. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.556>
- Benz-Camino, M., Ramírez-Valdivia, M. T., Morales-Casetti, M., & Sirias, D. (2023). Lessons learned designing and implementing a quality assurance system in an industrial engineering school. *Quality Assurance in Education*, 31(3), 369–385. <https://doi.org/10.1108/QAE-06-2022-0119>
- Efendi, H. N., & Ag, M. (2021). *PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU Oleh : Fadiah Nur Amalia, Fadhila, F., & Kezia Nur Elizanti Purba.* (2024). Analisis Pengaruh Fungsi Manajemen terhadap Efektivitas Lembaga Pendidikan. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), 01–09. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.492>
- Francisco, T. H. A., Martins, G. C. C., & De Oliveira, C. C. D. (2024). Bibliometric Study of Scientific Production on Institutional Assessment and Self-Assessment 10 Years after the Implementation of SINAES. *International Journal of Latest Engineering and Management Research (IJLEMR)*, 9(3), 77–86. <https://doi.org/10.56581/IJLEMR.9.03.77-86>
- Gong, S., Gao, X., Li, Z., & Chen, L. (2021). Developing a Dynamic Supervision Mechanism to Improve Construction Safety Investment Supervision Efficiency in China: Theoretical Simulation of Evolutionary Game Process. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 3594. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073594>
- Goulart, A. R., Liboni, L. B., & Cezarino, L. O. (2021). Qualification as a societal challenge and the role of higher education from a system approach. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 11(5), 1002–1019. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-06-2020-0118>
- Haghigat, G., & Hosseinichimeh, N. (2021). Why Organizations Fail to Reflect on Experiences: Insights From a Causal Loop Diagram of Reflection on Experience. *IEEE Engineering Management Review*, 49(1), 81–96. <https://doi.org/10.1109/EMR.2020.3045012>
- Hertz, T., Brattander, E., & Rose, L. (2021). Complexity-Aware Monitoring and Evaluation. *Journal of MultiDisciplinary Evaluation*, 17(41), 35–50. <https://doi.org/10.56645/jmde.v17i41.679>

- Janiesch, C., Zschech, P., & Heinrich, K. (2021). Machine learning and deep learning. *Electronic Markets*, 31(3), 685–695. <https://doi.org/10.1007/s12525-021-00475-2>
- JENSEN, M. C. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, and the Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*, 48(3), 831–880. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1993.tb04022.x>
- Leithwood, K. (2021). A Review of Evidence about Equitable School Leadership. *Education Sciences*, 11(8), 377. <https://doi.org/10.3390/educsci11080377>
- Lochmiller, C. (2021). Conducting Thematic Analysis with Qualitative Data. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.5008>
- Lutfi Nur Fathimah. (2025). PENERAPAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM UPAYA PEMENUHAN STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN DI MAN 2 KARANGANYAR. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 175–186. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.vi.326>
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Moh Ali Fauzi, Nur Alim, & Roni Harsoyo. (2024). IMPLEMENTATION OF THE INTERNAL QUALITY ASSURANCE SYSTEM (SPMI) AS AN EFFORT TO IMPROVE THE QUALITY OF HIGHER EDUCATION IN INDONESIA. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 9(2), 175–183. <https://doi.org/10.26740/jp.v9n2.p175-183>
- Nauffal, D., & Nader, J. (2022). Organizational cultures of higher education institutions operating amid turbulence and an unstable environment: The Lebanese case. *Higher Education*, 84(2), 343–371. <https://doi.org/10.1007/s10734-021-00771-y>
- Ngoatle, C., Mothiba, T. M., & Ngoepe, M. A. (2022). Navigating through COVID-19 Pandemic Period in Implementing Quality Teaching and Learning for Higher Education Programmes: A Document Analysis Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 11146. <https://doi.org/10.3390/ijerph191711146>
- Paputungan, I., Ansar, A., & Mas, S. R. (2021). Keefektifan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal. *PEDAGOGIKA*, 77–92. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i1.630>

- Rachmat Hidayat, Rafika Amelia Fitri, & Dina Hermina. (2025). LANGKAH PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN: PENEMUAN MASALAH, TELAAH PUSTAKA, PERSIAPAN PENELITIAN, PENGUMPULAN DATA, ANALISIS DATA DAN PENYIMPULAN/PEMAKNAAN, DAN PELAPORAN & EVALUASI PENELITIAN. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 509–523.
<https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i6.509>
- Rohracher, H., Coenen, L., & Kordas, O. (2023). Mission incomplete: Layered practices of monitoring and evaluation in Swedish transformative innovation policy. *Science and Public Policy*, 50(2), 336–349. <https://doi.org/10.1093/scipol/scac071>
- Schnitzler, T. (2020). Success factors of transformative learning: Putting theory into practice. *Reflective Practice*, 21(6), 834–843. <https://doi.org/10.1080/14623943.2020.1821635>
- Sitorus, Drs. V., & Edi Timbul, Ak., M.B.A., M. Sc. (2007). *Sistem pengendalian manajemen 2007*.
- Solehudin, D., Saepurahman, A., & Erihadiana, M. (2022). Implementasi Manajemen Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Pada Masa Pandemi COVID-19. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(6), 1. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i6.140>
- Taherdoost, H. (2024). *Success Evaluation in R&D* (hlm. 215–246). https://doi.org/10.1007/978-3-031-52565-0_11
- Tania, K. D., Samsuryadi, Abdullah, N. S., & Ahmad, N. (2020). A Student Compliance Intention Model for Quality Assurance in Higher Education Institutes. *Proceedings of the 5th Sriwijaya Economics, Accounting, and Business Conference (SEABC 2019)*.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200520.062>
- Wahib, Abd. (2021). Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 91–104.
<https://doi.org/10.36835/au.v3i1.512>
- Ylönen, M., & Erkkilä, T. (2025). What sustains flawed indicators? Unpacking the EU's administrative burden agenda. *Policy Studies*, 1–31. <https://doi.org/10.1080/01442872.2025.2519297>